



Masalah Sosial dalam Kumpulan Puisi Karya Lucia Priandarini

Alya Aghata Dewi¹, Een Nurhasanah², Dian Hartati³

Universitas Singaperbangsa Karawang¹²³

Email: aghatayadewi@gmail.com¹, een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id²,

dian.hartati@fkip.unsika.ac.id³

Keywords:

Masalah Sosial, Puisi, Karya Sastra.

ABSTRACT

Latar belakang dalam penelitian ini karena banyak masa sosial yang terjadi selama pandemi Covid-19 yang termuat dai karya sastra salah satunya dalam kumpulan puisi Panduan “~~Ja Sosial~~” Di Tempat Kerja Sehari-hari Kaum Introver dan Ma karya Lucia Priandarini Fokus penelitian ini yaitu menganal masalah sosial menurut teori Soekanto. Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dai kumpulan puisi Lucia Priandarini. Penelitian ini mengguna pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Aspek yang di adalah masalah sosial yang terdapat dalam sebelas puisi. Ha penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat masalah kemiskinan kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dai masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-nor masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hi dan birokrasi.

PENDAHULUAN

Masalah sosial dirasakan masyarakat karena beragam proses interaksi. Proses interaksi tidak berjalan lancar sehingga menimbulkan seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dan masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma, masalah kependudukan, serta masalah lingkungan hidup. Masalah sosial dapat terjadi, karena perubahan yang cepat sehingga masyarakat tidak dapat beradaptasi. Dalam proses interaksi terjadi ketidaksesuaian antara kebiasaan, agama, pendidikan, politik, moral, rumah tangga, dan ekonomi sehingga terjadi bentrokan, maka memunculkan masalah sosial.

Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dapat ditemukan dalam karya sastra. Sastra tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat karena mewakili ekspresi kehidupan sosial. Karya sastra mengisahkan peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat di sebuah wilayah. Masalah sosial yang diangkat dalam karya sastra, salah satunya puisi. Biasanya puisi mengekspresikan keresahan. Penyair menyampaikan beragam keresahan untuk sarana edukasi bagi pembaca. Beberapa penyair yang mengangkat masalah sosial dalam puisi, di antaranya J.E. Tatengkeng, Armijn Pane, Chairil Anwar, Wiji Thukul, Saut Situmorang, Aan Mansyur, Afrizal Malna, Royyan Julian, dan Lucia Priandarini.

Peneliti tertarik meneliti kumpulan puisi Panduan “~~Jarak Sosial~~” Di Tempat Kerja Sehari-hari Kaum Introver dan Mager karya Lucia Priandarini karena kumpulan puisi menggambarkan masalah sosial yang terjadi di Indonesia selama pandemi Covid-19. Kumpulan puisi ini menarik karena bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Berbeda dengan kebanyakan puisi yang biasanya banyak menggunakan kiasan. Dalam buku puisi mengangkat berbagai permasalahan sosial, di antaranya, ekonomi, kejahatan, pelanggaran terhadap norma, masalah kependudukan, birokrasi, dan masalah lingkungan hidup. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti



menganalisis masalah sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi *Panduan “Jarak Sosial” Di Tempat Kerja Sehari-hari Kaum Introver dan Mager* karya Lucia Priandarini.

Adapun penelitian relevan yang menjadi rujukan peneliti di antaranya adalah Adiyanti, R.M., & Agustiniingsih, D.D. (2021), Setiawan, B. R. (2020), dan Haryawati, S. (2016). Pertama, Penelitian Adiyanti, R.M., & Agustiniingsih, D.D. (2021) yang diterbitkan oleh jurnal Bahtera Sastra Indonesia, (Volume 3, Nomor 1) berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang*. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat enam kritik sosial yang ditemukan, berupa kritik sosial masalah lingkungan hidup, masalah birokrasi, masalah kependudukan, masalah pelanggaran norma-norma masyarakat, masalah kejahatan, dan masalah kemiskinan. Kedua, Penelitian Setiawan, B. R. (2020) Universitas Airlangga berjudul *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi “Biografi Tubuh Nabi” Karya Royyan Julian: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa melalui kumpulan puisi Biografi Tubuh Nabi karya Royyan Julian. Penelitian ini memberikan cara pandang baru dalam memaknai berbagai peristiwa kerusakan lingkungan di Indonesia serta kegiatan manusia yang mengakibatkan timbulnya timbulnya kelas sosial, dan secara tidak langsung kerusakan lingkungan tersebut juga memunculkan perlawanan-perlawanan dari masyarakat yang ingin mempertahankan lingkungan sekitarnya. Ketiga, Penelitian Haryawati, S. (2016) yang diterbitkan oleh Jurnal *Cendikia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Volume 4, Nomor 7) berjudul *Potret Masalah Sosial Dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan*. Hasil penelitian memperlihatkan sebegini besar masalah-masalah sosial yang tercermin dalam puisi tersebut seperti kemiskinan, kriminalitas, lingkungan dan birokrasi. Isu-isu yang tercakup di dalamnya adalah kecemasan-kecemasan realistik, moral, dan neurotik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara yang digunakan dalam penelitian dan menjadi penentu jalannya penelitian. Hal demikian mengacu pada sesuatu hal yang akan dikaji. Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 5). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Metode berasal dari bahasa Latin mengandung arti menuju, melalui, sesudah, mengikuti, serta jalan, cara dan arah (Ratna, 2004: 34). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019: 3). Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2019: 13). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Subjek penelitian ini merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019: 32). Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Panduan “Jarak Sosial” di Tempat Kerja Sehari-hari Kaum Introver dan Mager* Karya Lucia Priandarini. Peneliti memilih sebelas puisi pilihan. Alasan saya hanya mengambil sebelas puisi saja untuk dikaji karena sebelas puisi ini memiliki benang merah terkait masalah sosial yang terjadi pada masa pandemi itu sendiri, dan yang paling sering di bicarakan. Berikut adalah judul puisi yang akan dikaji, “Kepada Papua”, “Gen Z”, “Banjir 2020”, “Rumah Ibadah”, “Pemilihan”, “KRL Ekonomi Jakarta Tahun 2000”, “Absensi Bapak-bapak”, “Perempuan-perempuan yang Terlalu”, “Panduan “Jarak Sosial” di Tempat Kerja Sehari-hari Kaum Introver dan Mager”, “Di Halaman Taman Kanak-kanak (2)”, dan “PSBB¹”. Objek penelitian merupakan variabel atau hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:15). Objek Penelitian ini yaitu



struktur dan masalah sosial yang terdapat dalam sebelas puisi pilihan kumpulan puisi *Panduan “Jarak Sosial” di Tempat Kerja Sehari-hari Kaum Introver dan Mager* karya Lucia Priandarini.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menjaring informasi (Sujawerni, 2020: 74). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama dalam penelitian yaitu mendapatkan data. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek (Ratna, 2004: 245). Teknik simak merupakan penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 132). Sesuai dengan pernyataan tersebut Mahsun (2021: 3) menyampaikan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial (Soekanto, 2018:312). peneliti simpulkan bahwa masalah sosial merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan standar sosial sehingga menimbulkan penyimpangan serta membahayakan bagi kelompok sosial. Dalam Buku Puisi Lucia Priandarini terdapat masalah sosial yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup dan birokrasi.

1) Kemiskinan

Puisi “Kepada Papua”. Dilihat dari sisi masalah kemiskinan, biaya hidup di Papua cukup tinggi. Lokasi yang berada jauh dari ibu kota, membuat biaya distribusi barang sangat tinggi, akibatnya harga pokok menjadi naik. Hal ini dikuatkan dalam larik /Ongkosnya mahal, takut kena hitungann volume/. Hal ini yang menyebabkan tingkat perekonomian di Papua tertinggal jauh dibanding kota lainnya.

Puisi “Gen Z”. Dalam puisi ini menggambarkan bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat di negeri ini sangat jauh dari kata sejahtera. Biaya hidup yang tinggi tetapi pendapat yang didapat hanya UMR membuat masyarakat selalu memilih tren cicilan sebagai suatu solusi. Mereka memilih cicilan dengan harapan mereka terus bertahan hidup, walau bulan selanjutnya atau tahun-tahun kedepannya cicilannya masih terus ada bahkan bertambah nominal dan bunganya. Hal ini dibuktikan dalam bait kedua /Senin siang//kau teringat cicilan KPA, asuransi, tagihan kartu kredit, investasi//bulanan reksadana, saham-saham yang masih merah semua,//tabungan logam mulia, kiriman untuk bapak ibu, naik haji,//tabungan liburan, persiapan menikah, dana darurat, dana pensiun./.

Puisi “Banjir 2020”. Masalah kemiskinan dalam puisi ini tergambar dalam larik ketiga bait kesatu dan larik kedua bait kedua. Larik ketiga bait kesatu /Menjemur buku-buku yang sering coba diloakkan Ibu/. Dalam larik ketiga menggambarkan buku yang diloak akan menghasilkan uang, dengan uang yang tak seberapa bagi orang miskin itu sangat berguna untuk menambung kehidupan. Dalam larik kedua bait kedua /membeli tabung gas melon yang hanyut saat banjir./. Lalu gas melon memiliki arti gas elpiji 3kg merupakan program bantuan dari pemerintah untuk masyarakat menengah ke bawah (miskin). Ini merupakan potret dari orang miskin di negeri ini.

Puisi “KRL ekonomi Jakarta Tahun 2000”. Pada puisi ini memiliki diksi *KRL ekonomi* ini merujuk pada kemiskinan. KRL ekonomi adalah moda transportasi yang diperuntukkan untuk golongan menengah ke bawah, karena harga tiketnya yang murah. Tingginya angka kemiskinan di negeri ini membuat masyarakat membludak memakai moda transportasi ini. Pada diksi *kesemrawutan* juga memiliki arti ketidakteraturan, sejalan dengan kemiskinan yang membuat ketidakteraturan. Orang-orang rela berdempetan dalam gerbong-gerbong kereta demi bisa sampai



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

pada tujuannya. Hal ini tergambar dalam larik /Orang-orang naik keatap-atap gerbong dan duduk-duduk//serupa di panggung keliling/.

Puisi “Absensi Bapak-Bapak”. Pada bait pertama puisi “Absensi Bapak-Bapak” menggambarkan masalah sosial kemiskinan. Dalam puisi menggambarkan bapak yang mati-matian mencari uang ntuk keluarganya bahkan hingga rela lembur, agar cicilan bisa dibayar. Hal ini tergambar dalam puisi sebagai berikut /Bapak-bapak sudah lelah mencari uang//Dinas keluar kota, lembur dan futsal di akhir pekan,//jualan cari tambahan//Cicilan rumah dan mobil, uang masuk sekolah anak,//tabungan umrah/.

2) Kejahatan

Puisi “Kepada Papua”. Dilihat dari sisi masalah terhadap kejahatan, di Papua tentu kita sering mendengar adanya perang antar saudara, pembunuhan dan pembantaian kelompok kriminal bersenjata (kkb) terhadap warga sipil. Jelas ini kejahatan, karena banyak korban yang berjatuh. Kejahatan ini didasari sebagai bentuk perlawanan kelompok ini terhadap negara. Kejahatan ini sangat jelas sebagai suatu ancaman yang besar untuk negara ini.

Puisi “KRL ekonomi Jakarta Tahun 2000”. Puisi “KRL Ekonomi Jakarta Tahun 2000” mengangkat masalah kejahatanyaitu copet dan hipnotis. Hal ini tertuang dalam larik /Orang meludah, eksibionis, copet, hipnotis,/. Perbuatan merugikan orang lain dapat dikenakan sanksi hukum, copet dan hipnotis termasuk ke dalam tindak kejahatan.

3) Disorganisasi keluarga

Puisi “Absensi Bapak-Bapak”. Pada puisi ini mengangkat masalah disorganisasi keluarga. Hal ini meangkat konteks bapak tidak menjalankan perannya dengan penuh, dan menitikberatkan pada Ibu. Bukankah dalam keluarga Bapak dan Ibu memiliki peran yang sama besar dalam keluarga. Hal ini tergambar dalam puisi sebagai berikut /Tetapi ibu-ibu tak bisa istirahat menjadi ibu//Seperti bapak-bapak mestinya tak bisa izin menjadi bapak./.

4) Masalah generasi muda dalam masyarakat modern

Puisi “Gen Z”. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern dalam puisi ini adanya tren media sosial. Banyak anak muda sudah melek media, dan menjadikan media sosial sebagai tempat mencari nafkah, contohnya seperti membuat podcast, menjadi influencer, membuat vlog, dan menerima endorse. Karena tren ini, banyak anak muda yang menjadi malas beraktivitas. Tentunya jika semua anak muda beralih profesi menjadi konten kreator media sosial bukankah perekonomian di negeri ini akan terganggu. Hal ini terdapat dalam larik /kau ingin berhenti bekerja, membuat podcast, menjadi influencer,/ dan larik /membuat vlog dan menerima endorse./

Puisi “Perempuan-Perempuan yang Terlalu”. Generasi muda terutama kaum perempuan akhir-akhir ini terus menggaungkan kesetaraan gender. Namun hal ini menjadi masalah karena di negara kita masyarakat sudah terpaku dengan sistem Patriarki. Hal ini tergambar dalam larik /Sekolah terus, cita-cita terlalu banyak //Terlalu cerdas, nanti susah cari suami//Terlampau pintar cari uang, //Pendapatan istri jangan lebih tinggi dari suami./. Masalah ketimpangan gender juga terdapat dalam larik /Perempuan memang selalu terlalu//untuk yang ketakutan melulu./. dalam larik tersebut menjelaskan kondisi yang terjadi bahwa kesetaraan gender belum ada di negeri ini. Pria selalu mendapat glorifikasi di masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda terus melakukan gerakan khususnya anak muda dengan mengekspresikan melalui *fashion, make up*, mementingkan pendidikan dan karir. Banyak juga anak muda yang menunda menikah bahkan tidak ingin menikah. Ini juga merupakan masalah baru yang harus mendapat perhatian.

Puisi “Di Halaman Taman Kanak-kanak (2)”. Dalam larik /Yang semakin kencang berlari saat diteriaki “jangan!”/ generasi muda selalu tertantang dengan hal baru, bahkan mereka menganggap larangan adalah sebuah perintah. Dalam larik /Yang diajari baca tulis hitung saat hanya ingin menggambar/ memberikan pemahaman terkadang mereka ingin melakukan satu hal



tetapi bertentangan dengan kehendak kemauan orang tuanya. Oleh karena itu banyak generasi muda yang menyuatkan kebebasan berkespresi, kesehatan mental, dan lainnya agar haknya terus terpenuhi. Namun, terkadang masyarakat masih belum menerima dan terpaku pada aturan masalah lalu.

5) Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Puisi “Kepada Papua”. Masalah yang terkandung dalam puisi *Kepada Papua* menyuatkan tentang ketidakadilan. Hal ini tergambar jelas dalam lirik /Perihal Papua, kita baru punya pemahaman yang tak genap/ /Potret orang-orang yang pakainnya kita anggap tak lengkap/. Disini dapat dipahami jika Papua selalu dipandang sebelah mata, bagaimana Papua tidak pernah diprioritaskan oleh negara. Dalam lirik /Kepada Papua kita baru punya cinta yang belum juga kita kirim/ menggambarkan bahwa Papua tidak pernah diberi perhatian lebih, bahkan rasanya seperti tidak dianggap keberadaannya. Dalam lirik /Kepada Papua kita baru punya maaf/ /yang belum juga kita ucapkan langsung/ menggambarkan bahwa negara tidak pernah merasa bersalah atas apa yang terjadi di Papua, bukankah negara harusnya menjamin atas semua daerah dengan porsi yang sama rata. Dalam lirik /Kepada Papua kita baru punya pelukan/ /yang tak juga kita antarkan sendiri/ menggambarkan bahwa negara hanya membuat janji bahwa negara akan merangkul Papua dan membuat Papua lebih baik dari sekarang. Nyatanya, negara terus melupakan Papua, pulau paling timur di Indonesia. Negara terus menutup mata, dan hanya terfokus pada ibu kota. Sungguh, ini adalah bentuk ketidakadilan yang nyata dan telah terjadi cukup lama.

Puisi “Rumah Ibadah”. Pada lirik /pengeras suara menjadi pengeras huru-hara/. Lirik tersebut menggambarkan sebuah situasi terkait ujaran kebencian, bagaimana dari sebuah kalimat bisa memunculkan pergolakan di masyarakat. Ujaran kebencian bisa membuat pihak yang tersinggung dapat melakukan kejahatan dan ini jelas melanggar norma.

Puisi “KRL ekonomi Jakarta Tahun 2000”. Ada pelanggaran terhadap norma hukum, norma kesopanan, norma kesusilaan. Hal ini tergambar dalam puisi sebagai berikut. Dalam lirik /Orang-orang naik ke atap-atap gerbong dan duduk-duduk/. Sudah jelas dari lirik tersebut menggambarkan orang-orang yang melanggar aturan. Naik ke atas gerbong adalah perbuatan yang salah karena membahayakan diri sendiri dan perbautan merugikan. Dalam lirik /Orang meludah, eksibionis, copet, hipnotis/. Orang meludah adalah perilaku tidak sopan. Eksibionis atau mempertontonkan alat kelamin di depan umum melanggar norma asusila, eksibionis dapat membuat trauma pada orang lain. Pelaku eksibionis harus diobati oleh professional. Copet dan hipnotis merupakan perbuatan pelanggaran terhadap norma hukum.

Puisi “Di Halaman Taman Kanak-kanak (2). Pada puisi ini terdapat pelanggaran terhadap norma masyarakat. Hal ini tergambar dalam lirik /Yang disuruh diam saat ingin bertanya/. Lirik ini merupakan sindiran terhadap kebebasan berpendapat yang direnggut, tentu saja ini melanggar hak asasi manusia. Hidup di Indonesia, tentu saja sudah tidak asing dengan istilah “uang dapat membungkam suara”. Hal ini sering terjadi, orang-orang dilarang menyuatkan suaranya karena dianggap sebagai suatu ancaman. Oleh karena itu para penguasa akan melakukan segala cara agar membuat mereka diam termasuk dengan suap.

6) Masalah kependudukan

Puisi “KRL ekonomi Jakarta Tahun 2000”. Puisi “KRL Ekonomi Jakarta Tahun 2000” diksi *Jakarta* dalam judul memiliki makna masalah kependudukan yang serius. Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki magent tersendiri. Banyak orang-orang dari desa berbondong-bondong mengadu nasib ke Jakarta tanpa persiapan yang matang, akibatnya penduduk membludak dan angka kemiskinan bertambah.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

7) Masalah lingkungan hidup

Puisi “Banjir 2020”. Sesuai dengan judulnya dalam puisi ini membahas banjir yang terjadi di awal tahun 2020. Banjir ini telah melumpuhkan ibu kota dan daerah penunjang ibukota. Jabodetabek merasakan kerugian karena banjir. Namun masyarakat hingga kini tetap tidak peduli dengan masalah banjir.

Puisi “Panduan “Jarak Sosial” di Tempat Kerja Sehari-hari Kaum Introver dan Mager*”. Pada puisi ini mengangkat masalah Pandemi Covid-19. Dalam puisi ini membahas, kondisi yang terjadi selama pandemic berlangsung, bagaimana kebijakan pemerintah dalam mengatasi pandemi. Puisi ini benar-benar terinspirasi dari Panduan “Jarak Sosial” di Tempat Kerja untuk Mencegah Penyebaran Covid-19, Pemprov DKI Jakarta. Dalam kebijakannya, kita harus menghindari bertemu langsung. Hal ini terdapat dalam larik /Hindari bertemu langsung/. Kita diharuskan menjaga jarak agar meminimalisir penyebaran virus. Hal ini terdapat dalam larik /jaga jarak 2 meter/.

Puisi “PSBB¹”. Pada puisi ini mengangkat masalah pandemi Covid-19. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi pandemic salah satunya adalah dengan cara melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Hal ini jelas dengan judul dan kutipan lariknya yang menyebutkan *PSBB* sebanyak tiga kali dalam puisi. Pada praktiknya PSBB tak berjalan lancar. Banyak orang yang melanggar aturan ini mengakibatkan pandemi masih berlangsung. Hal ini tergambar dalam larik /Esoknya warga sekitar menggelar salat Ied berjamaah//tak peduli zona merah/.

8) Birokrasi

Puisi “Banjir 2020”. Pada bait terakhir /Minggu pagi, kapan-kapan, //aku ingin bisa membeli janji./. Larik tersebut merupakan sindiran penyair terhadap pemerintah di negeri ini. Pemerintah selalu mengobral janji saat kampanye. Saat masa jabatannya dimulai, pemerintah seolah lupa dengan janjinya dan hanya fokus dengan kepentingan pribadi atau golongannya.

Puisi “Rumah Ibadah”. Pada dalam larik /Rumah ibadah itu rupanya kini menjadi kantor segala//Hakim, penuntut umum, sutradara, bendahara/. Ini menggambarkan situasi dimana harusnya pemerintah, aparaturnya, lembaga bantuan masyarakat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Bukannya malah membuat masyarakat terpojokkan karena permainan yang dibua dengan cara kotor.

Puisi “Pemilihan”. Puisi ini menceritakan bagaimana tradisi calon-calon pemimpin yang ikut pemilu selalu menggunakan artis untuk menarik perhatian rakyat. Ini tergambar dalam larik /Orang mengirim artis-artis ke Senayan//karena cuma itu wajah yang mereka kenal/. Bagaimana mereka menghalalkan segala cara untuk memenangkan pemilu. Isu pemilihan selalu menjadi topik panas dan sensitif. Bahkan isunya menjadi nomor satu jauh sebelum dimulainya masa pemilu. Hal ini tertuang dalam larik /Isu isu untuk lima tahun lagi/.

Puisi “PSBB¹”. Pada puisi ini mengangkat masalah birokrasi yaitu bagaimana pemerintah dalam mengambil kebijakan masih didominasi oleh kepentingan golongan. Bagaimana pemerintah membungkam suara rakyat. Sehingga aspirasi masyarakat tidak pernah didengar. Hal ini tergambar dalam larik /PSBB adalah masa saat kau merasa terkhanati//oleh orang yang tak kau kenal dan tak mengenalmu//Seakan kalian pernah menandatangani perjanjian bersama//yang lalu mereka ingkari/. Kata mereka disini merujuk pada pemerintah yang ingkar terhadap apa sudah dijanjikan dan disahkan. Pemerintah memiliki kendali atas rakyat, dan itu sering disalahgunakan. Tetapi rakyat sulit memenangkan pertempuran dengan pemerintah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis masalah sosial dalam dalam kumpulan puisi *Panduan “Jarak Sosial” Di Tempat Kerja Sehari-hari Kaum Introver dan Mager* Karya Lucia Priandarini, ditemukan delapan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dari Sembilan masalah sosial menurut Soekanto. Masalah sosial tersebut yaitu, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kepadudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

SARAN

Penelitian ini disarankan menjadi referensi peneliti lain sebagai penelitian relevan serta upaya mengembangkan dan memperkaya keilmuan sastra khususnya puisi. Selain itu, penelitian terhadap kumpulan puisi *Panduan “Jarak Sosial” Di Tempat Kerja Sehari-Hari Kaum Introver dan Mager* Karya Lucia Priandarini masih terbuka topik-topik lain untuk dikembangkan.

REFERENCES

- Adiyanti, R.M., & Agustiningih, D.D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryawati, S. (2016). Potret Masalah Sosial dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan. *Cendikia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(7).
- Mahsun. (2021). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, I.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Priandarini, L. (2021). *Panduan “Jarak Sosial” Di Tempat Kerja Sehari-Hari Kaum Introver dan Mager*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. R. (2020). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi “Biografi Tubuh Nabi” Karya Royyan Julian: Kajian Sosiologi Sastra* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Soekanto, S. (2018). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujawerni. (2020). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Waluyo, H.J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.